



Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian dan Penyembahan di Gereja Kontemporer

Gisella Chris Hariyanto¹

gisellahariyanto@gmail.com

Abstract

Praise and worship are expressions of the people's hearts with various expressions based on the Bible regarding all of God's goodness expressed in intimacy under the guidance of the power of the Holy Spirit, with personal and spontaneous language, which involves two-way communication between the people as praisers and God who is worthy of worship. Meanwhile spirituality is the quality of a believer's spiritual life which is manifested in his relationship with God, with others and with himself. The question is what impact praise and worship have on the spiritual transformation of individuals and church communities. Using a qualitative descriptive research method with a library research approach and field interviews, this research aims to explain the impact of praise and worship on spiritual transformation. The results of this research are that praise and worship done correctly can transform the spirituality of the contemporary church as demonstrated through good quality relationships with God, others and oneself.

Keywords: transformation; spirituality; praise worship; church

Abstrak

Pujian dan penyembahan adalah ungkapan hati umat dengan berbagai ekspresi berdasarkan Alkitab terhadap segala kebaikan Tuhan yang dinyatakan dalam keintiman atas pimpinan kuasa Roh Kudus, dengan bahasa yang pribadi dan spontan, yang melibatkan komunikasi dua arah antara umat sebagai pemuji dan Tuhan yang layak menerima penyembahan. Sementara spiritualitas adalah kualitas hidup rohani orang percaya yang termanifestasikan dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan diri sendiri. Persoalannya adalah apakah pujian dan penyembahan memiliki dampak terhadap transformasi spiritualitas individu dan komunitas gereja. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* dan wawancara lapangan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak pujian penyembahan terhadap transformasi spiritual. Hasil penelitian ini adalah pujian dan penyembahan yang dilakukan dengan benar dapat mentransformasi spiritual gereja kontemporer yang ditunjukkan melalui hubungan yang berkualitas baik kepada Tuhan, sesama maupun diri sendiri.

Kata kunci: transformasi; spiritualitas; pujian penyembahan; gereja

¹ Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

PENDAHULUAN

Pujian dan penyembahan telah menjadi salah satu bagian dari liturgi ibadah Kristen khususnya di gereja-gereja aras Pentakostal, baik dalam ibadah komunal di gereja-gereja lokal maupun dalam ibadah pribadi jemaat. Pujian dan penyembahan yang dilakukan oleh orang percaya merupakan pengagungan kepada Tuhan yang keluar dari setiap hati orang percaya.² Pujian penyembahan yang dilakukan dengan penuh penghayatan merupakan bagian dari ibadah yang benar kepada Allah.³ Sementara gereja yang menjalankan ibadah dan sakramen secara benar merupakan salah satu ciri dari sebuah gereja yang sejati.⁴ Dengan perspektif tersebut, maka terdapat korelasi yang intim dan intens antara ibadah dengan pujian dan penyembahan. Dalam perayaan komunal, maupun secara personal dalam kehidupan sehari-hari, ibadah tanpa pujian dan penyembahan adalah ibarat sayur tanpa garam yang cita rasanya hambar, ibadah yang demikian akan menjadi kering dan membosankan bagi umat.

Penelitian berkaitan dengan topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang setidaknya terdapat dua sikap orang percaya berkaitan dengan pelaksanaan pujian dan penyembahan dalam ibadah. Sikap pertama mewakili kelompok umat yang setuju dengan pelaksanaan pujian dan penyembahan dalam ibadah komunal dan personal. Kelompok ini berpendapat bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pujian penyembahan dan kehidupan personal umat, di mana pujian dan penyembahan dapat mempengaruhi kehidupan personal umat untuk mengubah gaya hidup dan karakter mengarah kepada karakter Kristus.⁵ Sementara kelompok kedua mewakili kelompok yang kurang setuju terhadap penggunaan pujian dan penyembahan dalam ibadah gereja. Pandangan tersebut terwakili oleh salah satu peneliti yang kurang sependapat penggunaan alat musik drum untuk mengiringi pujian dalam ibadah, karena dianggap tidak relevan khususnya di gereja Advent.⁶ Pandangan tersebut sekilas tampaknya tidak berkaitan dengan konteks penelitian ini, namun secara tidak langsung tetap ada kaitannya, jika penggunaan drum dalam ibadah gereja saja dipermasalahkan maka pelaksanaan pujian penyembahan

² Djohan E. Handoyo, *Praise and Worship* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 50.

³ Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

⁴ Paulus Purwoto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 19, 2021): 45–57, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4>.

⁵ Rinaldy SyahPutra, "Pengaruh Pujian Penyembahan Terhadap Perubahan Karakter Jemaat Dan Pertumbuhan Gereja," *Pondok Daud: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2022), <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/31>.

⁶ Janes Sinaga et al., "Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik Drum Berdasarkan Alkitab Dan Tulisan Roh Nubuat," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (January 31, 2022): 52–61, <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.705>.

yang tidak dapat lepas dengan penggunaan alat musik lengkap *full band* termasuk drum tentu juga dapat dipersoalkan. Bagi kelompok ini ibadah di gereja sebaiknya menggunakan alat musik yang berbeda dengan musik sekuler yang digunakan untuk hiburan sosial karena dalam ibadah gereja sebaiknya menggunakan musik “sakral”. Dengan pendapat tersebut terkesan bahwa menggunakan musik lengkap dalam ibadah gereja, termasuk di dalamnya pelaksanaan pujian dan penyembahan yang menggunakan musik lengkap dalam ibadah merupakan hal sekuler yang sama dengan hiburan sosial yang kurang memiliki dampak terhadap perubahan spiritualitas umat. Peneliti lainnya memberikan data bahwa masih banyak dijumpai umat yang kurang sungguh-sungguh melakukan pujian penyembahan dalam ibadah, masih dijumpai umat yang cenderung malas dan belum antusias dalam memuji dan menyembah Tuhan dalam ibadah, yang hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak terhadap kondisi spiritualitas orang percaya.⁷ Dari beberapa pendapat di atas nyata bahwa begitu pentingnya pujian penyembahan dalam kehidupan gereja kontemporer.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, membahas tentang topik yang sama yaitu pujian penyembahan, namun juga memiliki perbedaan terutama dalam fokus penelitian. Fokus penelitian di atas membahas tentang hubungan pujian penyembahan dengan perubahan karakter serta pertumbuhan rohani jemaat, sementara penelitian ini berfokus untuk membahas tentang transformasi spiritualitas melalui pujian penyembahan di gereja kontemporer. Persoalan dalam penelitian ini adalah apa dampak pujian dan penyembahan terhadap transformasi spiritualitas individu dan komunitas gereja? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pujian dan penyembahan berperan dalam transformasi spiritualitas jemaat. Inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keilmuan tentang pujian penyembahan yang berkaitan dengan liturgi gereja kontemporer.

METODOLOGI

Metode penelitian ialah cara kerja ilmiah dengan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan fakta untuk tujuan dan kegunaan ilmu pengetahuan.⁸ Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research*, dan

⁷ Rudy Budiarmaja, Andreas Eko Nugroho, and Rikardo P. Sianipar, “Hubungan Hidup Kudus, Pujian Penyembahan Efesus 5:18-20 Dengan Pertumbuhan Rohani Anggota Kelompok Sel GBI Sungai Yordan Regensi 2 Tangerang,” *Jurnal Penelitian Inovatif* 3, no. 2 (August 14, 2023): 471–84, <https://doi.org/10.54082/jupin.184>.

⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*, Cet 1 (Batu, 2020), 25.

wawancara lapangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari buku dan artikel jurnal yang berkorelasi dengan persoalan penelitian, naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen yang mendukung. Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data, reduksi dan interpretasi data secara holistik untuk mendapatkan jawaban atas persoalan penelitian.

PEMBAHASAN

Sub-fokus pertama: Pujian dan Penyembahan

Sekilas pujian dan penyembahan merupakan sebuah hal yang sama persis atau dua hal yang terkombinasi menjadi satu, karena pujian dan penyembahan merupakan kegiatan bersama yang saling menunjang dan tampak mirip dalam ekspresinya. Namun demikian jika diperhatikan dengan seksama pujian dan penyembahan bukanlah hal yang sama. Gereja-gereja pada umumnya menerima pujian dalam liturgi gerejanya, namun belum tentu semuanya menerima serta melakukan “penyembahan” sebagai bagian dari liturgi ibadahnya. Praktik penyembahan merupakan bagian dari liturgi gereja Pentakostal yang menitikberatkan penyembahan disertai dengan pengalaman emosional bersama dengan Allah dalam ibadah.⁹ Pada perkembangannya, di kalangan gereja Pentakostal juga memiliki corak yang beragam dalam melakukan penyembahan dalam liturgi ibadahnya, hal tersebut dimungkinkan karena pengalaman emosional bersama Tuhan tersebut lebih dianggap sebagai sebuah hal yang subyektif.

Definisi Pujian dan Penyembahan

Untuk mendapatkan pemahaman yang memadai tentang pujian dan penyembahan, maka perlu memberikan definisi atas pujian dan penyembahan dalam perspektif terminologinya. Pujian merupakan hal yang lazim dijumpai dalam keseharian, karena manusia sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, salah satunya dilengkapi dengan gambar pribadi yang memiliki pikiran, perasaan dan kehendak.¹⁰ Karena memiliki gambar pribadi yang salah satunya memiliki perasaan, maka manusia mampu mengekspresikan kekagumannya dalam bentuk pujian, baik memuji anak-anak, memuji pasangan hidup, memuji atasan dan atau bawahan yang mengerjakan tugas dengan baik, memuji hewan peliharaannya yang lucu dan hal-hal lain yang menyenangkan. Namun demikian yang dimaksud dengan pujian dalam penelitian ini adalah sesuatu yang ditujukan

⁹ Kenneth J Archer, *The Gospel Revisited: Towards a Pentecostal Theology of Worship and Witness* (Wipf and Stock Publishers, 2011), 2.

¹⁰ Paulus Purwoto, “Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.163>.

langsung kepada Tuhan untuk menyatakan kekagumannya atas segala kebaikan-kebaikan yang dialaminya.

Dalam perspektif terminologi, kata pujian memiliki makna memanggakan; memberi tepuk tangan; memberikan rasa kagum atau senang terhadap; mengelu-elukan dengan kata-kata atau nyanyian; membesarkan dan memuliakan¹¹ Djohan Handoyo mendefinisikan pujian sebagai ungkapan iman yang menunjukkan keyakinan seseorang terhadap kuasa Tuhan yang bekerja dalam kehidupan setiap orang percaya. Ini merupakan gaya hidup untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, dan melalui pujian, Tuhan memberikan berkat dan keajaiban dalam hidup orang-orang yang percaya.¹² Ekspresi emosional pujian tersebut dapat dijumpai dalam pujian yang dilakukan oleh para Pemazmur seperti terdokumentasi dalam Kitab Mazmur. G. Riemer menulis setidaknya terdapat 14 (empat belas) bentuk pujian yang menjadi suasana dalam ibadah, di antaranya: Sentosa, diam, kelegaan, tunduk kepala, keluh kesah, dengar, segar, puas serta gembira dan musik.¹³ Sehubungan dengan pengalaman para Pemazmur, pujian yang disampaikan kepada Tuhan, sekalipun melibatkan aspek emosional pemuji, namun seharusnya tidak hanya dilakukan pada saat seseorang senang berada dalam keadaan yang serba menyenangkan, namun juga ketika berada dalam keadaan-keadaan tersulit sekalipun.¹⁴ Pujian kepada Allah yang dinyanyikan dalam ibadah gereja harus tetap sama kualitasnya dalam setiap musim kehidupan yang sedang dialami oleh umat pemuji. Dengan demikian pujian adalah memanggakan; memberikan rasa kagum atau senang terhadap; mengelu-elukan dengan kata-kata atau nyanyian; membesarkan dan memuliakan Allah yang diekspresikan dalam berbagai sikap dalam kualitas yang sama pada semua situasi.

Berbeda dengan pujian, agaknya sedikit kesulitan untuk mendefinisikan kata penyembahan, tidak ada satu definisi pun yang dapat mengekspresikan secara tepat tentang penyembahan secara lengkap. Bob Sorge telah mengumpulkan sejumlah definisi penyembahan di antaranya: Penyembahan adalah percakapan antara Tuhan dan manusia, sebuah dialog yang harus senantiasa ada dalam kehidupan orang Kristen. Penyembahan adalah respons setuju terhadap pernyataan Allah Tritunggal; penyembahan adalah tindakan seseorang terhadap khalik-Nya, di mana kemauan, intelek dan emosinya merespons dengan

¹¹ Bob Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 1.

¹² Djohan Handoyo, *The Fire Of Praise and Worship* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007).

¹³ G. Riemer, *Cermin Injil Ilmu Lutrgi*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 50–54.

¹⁴ Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*, 7.

rasa syukur, gentar dan hormat.¹⁵ Penyembahan adalah ekspresi kasih dan pujian kepada Tuhan sebagai bagian dari gaya hidup seorang Kristen. Hal ini dilakukan dengan menyerahkan seluruh hati dan hidup kepada Allah serta mengucap syukur atas semua kebaikan-Nya.¹⁶ Sementara Kevin J. Connor seperti dikutip oleh Budi Atmaja dan kawan-kawan, memaknai penyembahan sebagai sikap sujud dengan penuh kerendahan hati untuk kemuliaan Tuhan, lahir dari hati yang mengasihi Tuhan dengan penuh ucapan syukur.¹⁷ Penyembahan dalam pengertian di atas pada umumnya dilakukan oleh gereja-gereja Pentakostal yang mempercayai Injil Sepenuh, percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Penyelamat, Pembaptis Roh Kudus, Penyembuh, Pengudus, dan Raja yang akan segera datang.¹⁸ Gereja-gereja aras Pentakostal biasanya cenderung lebih terbuka dan ekspresif dalam melakukan penyembahan yang keluar dari hati secara spontan tanpa teks panduan untuk menyatakan ekspresi pengagungan serta ungkapan syukur kepada Allah.

Peneliti menyimpulkan bahwa penyembahan adalah ungkapan hati umat terhadap segala kebaikan Tuhan yang dinyatakan dalam keintiman atas pimpinan kuasa Roh Kudus, dengan bahasa yang pribadi dan spontan, yang melibatkan komunikasi dua arah antara umat sebagai pemuji dan Tuhan yang layak menerima penyembahan serta segala kemuliaan. Pujian dan penyembahan adalah elemen-elemen penting dalam ibadah Kristen. Manusia diciptakan untuk memuji, menyembah, dan mengagungkan nama Tuhan (Mzm. 150:3-5). Pemazmur memahami betapa pentingnya pujian dan penyembahan ini. Melalui pujian dan penyembahan, umat Allah mengungkapkan kasih dan kedekatan mereka kepada-Nya, sebagai bentuk pengakuan bahwa hanya Allah yang layak menerima kemuliaan.

Prinsip-prinsip Pujian dan Penyembahan

Pujian dan penyembahan, baik dilakukan dengan teks panduan maupun secara spontan keluar dari hati umat pemuji, namun demikian tidak boleh dilakukan secara asal-asalan tanpa prinsip-prinsip Alkitab yang kuat. Untuk itu pujian dan penyembahan yang benar haruslah sepadan dengan nafas Alkitab yang menjadi standar hidup orang percaya. Melalui percakapan dengan perempuan Samaria, Alkitab memberikan dasar tentang bagaimana prinsip-prinsip penyembahan yang benar. Tuhan Yesus yang sangat mengerti

¹⁵ Sorge, 51–52.

¹⁶ Ralph Mahoney, *Worship, Shepherd's Staff, New Believer's Training Manua*, 7th ed. (India: World Map And Rekka Printers Pvt.Ltd, 2002).

¹⁷ Budi Atmaja, Nugroho, and Sianipar, "Hubungan Hidup Kudus, Pujian Penyembahan Efesus 5:18-20 Dengan Pertumbuhan Rohani Anggota Kelompok Sel GBI Sungai Yordan Regensi_2 Tangerang."

¹⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, "Encountering Christ in the Full Gospel Way": An Incarnational Pentecostal Spirituality," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 27, no. 1 (2007): 5–19.

hati Bapa memberikan petunjuk bahwa penyembahan yang benar haruslah menyembah dalam Bapa dalam roh dan kebenaran.¹⁹ Inilah prinsip Alkitab yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pujian dan penyembahan yang benar kepada Allah.

Menyembah dalam roh memiliki makna bahwa karena Allah adalah Roh, dan hanya Roh Kudus yang tinggal dalam hidup orang percaya yang dapat mengenal Bapa (1Kor. 2:11).²⁰ Menyembah dalam kebenaran memiliki makna bahwa penyembah-penyembah haruslah menyembah dengan seluruh keberadaan roh dan pikiran dalam kebenaran firman-Nya, baik ketika dalam peribadatan maupun dalam totalitas kehidupannya.²¹ Berkaitan dengan komponen-komponen dalam pujian dan penyembahan di kalangan gereja-gereja Pentakostal, Destyanto dan kawan-kawan menulis setidaknya terdapat 5 (lima) komponen-komponen dalam pujian dan penyembahan, di antaranya nyanyian rohani, bahasa roh atau bahasa lidah, doa dan nubuatan, perjumpaan dengan Tuhan, serta pernyataan Allah dan kuasa-Nya.²² Dengan demikian menyembah dalam roh dan kebenaran berkaitan dengan status orang percaya sebagai anak Allah yang memiliki Roh Kudus, sehingga penyembahan yang keluar dari hati orang percaya haruslah atas pimpinan Roh Kudus serta dilakukan dengan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan.

Sub-fokus kedua: Transformasi Spiritualitas Gereja Kontemporer

Makna Spiritualitas

Supaya pemahaman tidak meluas, peneliti akan membatasi makna spiritualitas dalam penelitian ini. Andar Ismail mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah kualitas hidup seseorang yang berasal dari pemahamannya yang mendalam tentang Tuhan, yang merupakan gaya hidup sehari-hari yang muncul sebagai hasil dari hubungan dengan Yesus, yaitu kedekatan atau keakraban orang percaya dengan Yesus yang bersifat transenden, yang tercermin dalam sikap hidup sehari-hari.²³ Sementara Widi Artanto menulis bahwa spiritualitas merupakan kualitas rohani orang percaya yang meliputi tiga dimensi yaitu perjumpaan dengan Allah dalam doa, perjumpaan dengan sesama, dan perjumpaan dengan

¹⁹ Matt Redman, *Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 115.

²⁰ Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*, 55.

²¹ Obaja Tanto Setiawan, *Mengobarkan Api Penyembahan: Menjadikan Penyembahan Sebagai Gaya Hidup* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 57.

²² Twin Yoshua R. Destyanto et al., "PEMULIHAN PONDOK DAUD: LANDASAN TEOLOGIS DAN PEMBARUAN PUJIAN PENYEMBAHAN PENTAKOSTA MASA KINI," *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 1 (April 30, 2022): 1–22, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.80>.

²³ Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 106.

diri sendiri.²⁴ Senada dengan Artanto Ramsida Siburian menulis bahwa spiritualitas seseorang tidak hanya terdapat dalam aspek-aspek kehidupan rohani seperti doa, pemujaan, dan kehidupan kontemplatif, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan dan sesama.²⁵ Simon Chan menulis bahwa spiritualitas merupakan jenis kehidupan yang dibentuk oleh tipe teologi rohani khusus.²⁶ Senada dengan beberapa peneliti di atas, spiritualitas dalam penelitian ini adalah kualitas hidup rohani orang percaya yang termanifestasikan dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan diri sendiri. Orang percaya yang spiritualitasnya berkualitas maka dapat dipastikan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan diri sendiri. Orang percaya yang demikian cenderung memiliki kehidupan rohani yang baik, hubungan yang baik, serta memiliki karakter yang baik.

Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian dan Penyembahan

Gereja kontemporer abad XXI seharusnya tetap memperhatikan aspek spiritualitas dan tidak hanya berfokus kepada aspek perayaan dalam ibadahnya. Fredy Simanjuntak dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kaum Pentakostal-Kharismatik perlu meneladani kehidupan gereja mula-mula, di mana penatalayanan tidak hanya terpusat di dalam gedung gereja, tetapi juga dilakukan secara proaktif di luar gedung gereja. Kedua, ibadah harus dibangun dari aspek batiniah, bukan hanya dari penampilan lahiriah. Ketiga, iman harus ditekankan secara holistik, mencakup ortodoksi (keyakinan yang benar), ortopati (perasaan yang benar), dan ortopraksis (tindakan yang benar). Keempat, dan yang paling penting, spiritualitas Pentakostal-Kharismatik harus mengarahkan pada ketergantungan total pada Roh Allah dalam pengajaran dan teladan para Rasul.²⁷ Senada dengan peneliti di atas, Stimson dan Ferinia dalam penelitiannya tentang menjelajah spiritualitas milenial menyimpulkan bahwa penghormatan anak-anak milenial terhadap kebaktian akan sangat signifikan mempengaruhi sikap mereka dalam membaca Alkitab dan berdoa²⁸ Peneliti

²⁴ Widi Artanto, *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama, Dalam Pelayanan, Spiritualitas & Pelayanan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 11.

²⁵ Ramsida Siburian, "Spiritualitas Kristen Di Era Pandemi Covid-19," *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 1 (November 28, 2023): 16–30, <https://doi.org/10.55199/jd.v1i1.21>.

²⁶ Simon Chan, *Spiritual Theology Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen 1*, Cetakan ke (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 8.

²⁷ Fredy Simanjuntak, "Menelisis Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 6, 2023): 86–103, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.

²⁸ Stimson Hutagalung and Rolyana Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?," *JURNAL TERUNA BHA KTI* 2, no. 2 (February 14, 2020): 97, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.50>.

sepakat bahwa gereja haruslah memperhatikan spiritualitas umatnya lebih dari sekadar perayaan-perayaan ibadahnya. Dengan demikian gereja kontemporer perlu mengkaji ulang apakah program-program yang dilakukan oleh gereja, khususnya yang berkaitan dengan peribadatan yang di dalamnya terdapat unsur pujian dan penyembahan.

Persoalannya adalah apakah pujian dan penyembahan yang dilakukan oleh gereja kontemporer dapat mentransformasi spiritualitas umat, atau justru gereja-gereja kontemporer terjebak pada rutinitas agamawi yang baru, yang mana pujian dan penyembahan hanyalah merupakan rutinitas agamawi yang menjadi tren baru dalam liturgi gereja, namun tidak mampu mentransformasi spiritualitas umatnya. Untuk mendapatkan jawaban atas persoalan penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara terbatas kepada partisipan dari beberapa gereja yang berkompeten dalam bidang pujian dan penyembahan. Setelah mendapatkan informasi dari wawancara lapangan, selanjutnya peneliti akan mengadakan deskripsi data, reduksi data, analisa data serta melakukan interpretasi dan pembahasan sehingga dapat menarik kesimpulan penelitian.

Deskripsi Data

Peneliti melakukan wawancara kepada 9 partisipan dengan tabel dan gambar sebaran sebagai berikut:

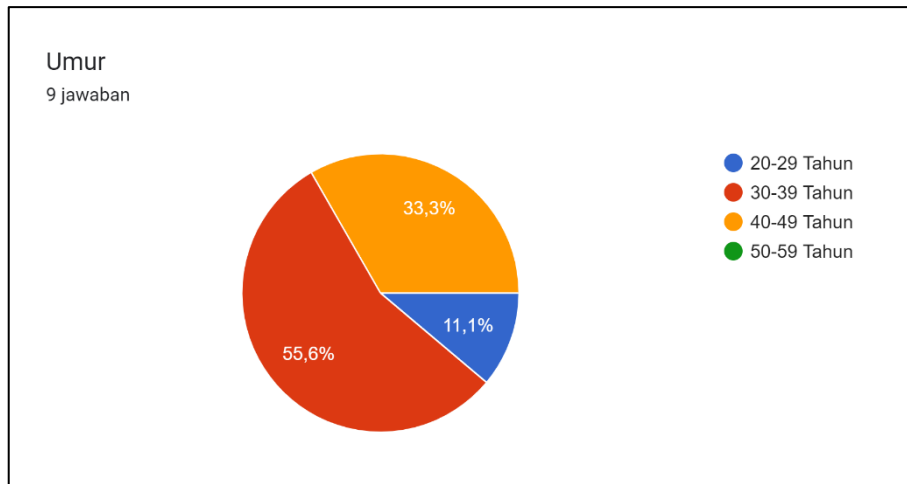
Nama dan Alamat (Kota) Partisipan

Tabel 1: Data Partisipan

No.	Nama	Alamat Kota
1.	Harry Siswanto	Solo
2.	Nanik Sularni	Karanganyar
3.	Brandon Andre Kamuh	Manado
4.	Inri Kondo	Manado
5.	Hari Kusuma	Mojokerto
6.	Trifena Delima Butar-Butar	Medan
7.	Pangeran Toba Hasibuan	Medan
8.	Eunike Wijaya	Tangerang
9.	Roida	Purwokerto

Usia

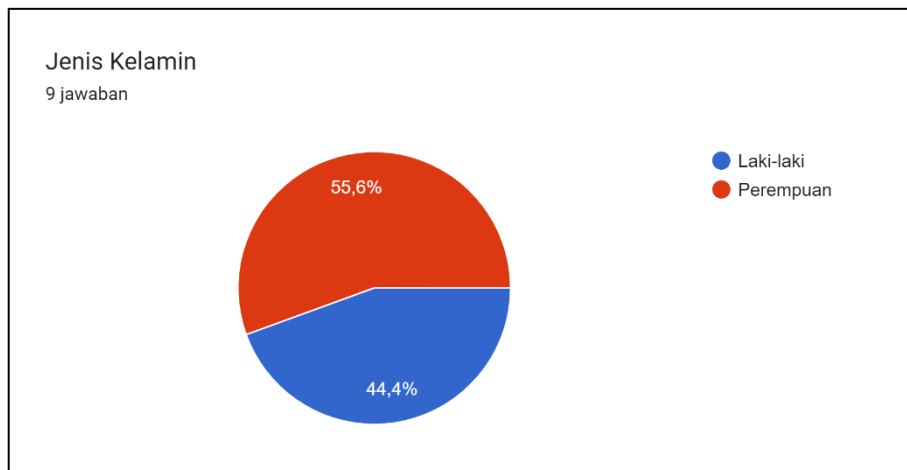
Adapun usia dari 9 (sembilan) partisipan yang peneliti wawancarai adalah 1 (satu) orang berusia 20-29 tahun, 5 (lima) orang berusia 30-39 tahun dan 3 (tiga) orang berusia 40-49 tahun dengan gambar sebaran sebagai berikut:



Gambar 1: Sebaran Usia Partisipan

Jenis Kelamin

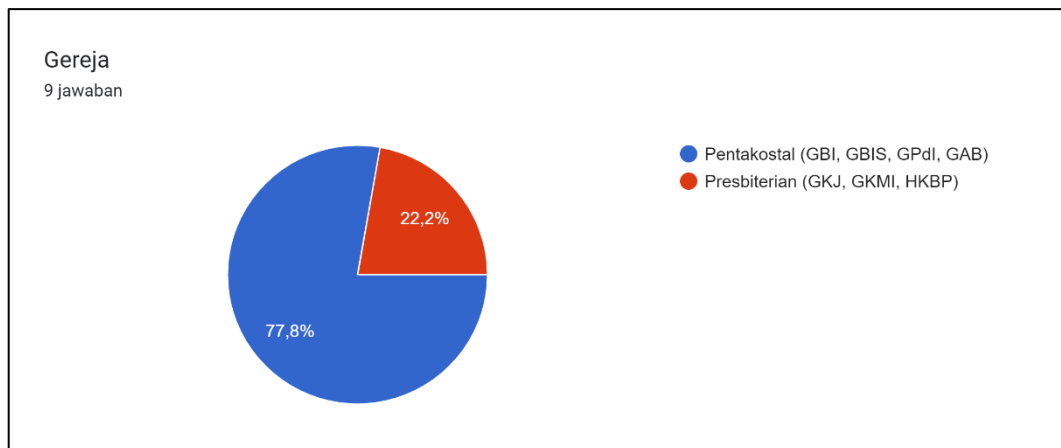
Adapun Jenis kelamin dari 9 (Sembilan) partisipan yang peneliti wawancarai terdiri dari 5 (lima) orang berjenis kelamin perempuan dan 4 (empat) orang berjenis kelamin laki-laki dengan gambar sebaran sebagai berikut:



Gambar 2: Sebaran Jenis Kelamin Partisipan

Aliran Gereja

Peneliti mewawancarai 9 (Sembilan) partisipan yang terdiri dari 7 (tujuh) orang beraliran gereja Pentakostal (GPdI, GBIS, GBI dan GAB) dan 2 (dua) orang beraliran Presbiterian (GKMI dan HKBP) dengan gambar sebaran sebagai berikut:



Gambar 3: Sebaran Gereja Partisipan

Analisis Data

Peneliti melakukan reduksi data berdasarkan dua fokus penelitian yaitu mengenai pujian dan penyembahan serta transformasi spiritual gereja.

Pujian dan Penyembahan

Berkaitan dengan seberapa penting pujian dan penyembahan dalam ibadah gereja dari sembilan partisipan terdapat delapan partisipan yang menjawab sangat penting karena dapat memberikan kekuatan dan sukacita kepada jemaat (2 *mention*), dengan pujian dan penyembahan kehadiran Allah makin dapat dirasakan (3 *mention*), bebas mengekspresikan perasaan kepada Allah (2 *mention*), salah satu jalan memuliakan Tuhan (1 *mention*), serta satu partisipan menjawab penting dengan alasan sebagai sebuah ketaatan kepada kebenaran Firman (1 *mention*). Hal ini berarti semua partisipan memahami bahwa pujian dan penyembahan sangat penting dilakukan dalam ibadah gereja.

Berkaitan dengan perlunya orang percaya untuk mengekspresikan berbagai perasaan dengan bebas kepada Allah dalam pujian dan penyembahan dari sembilan partisipan terdapat lima partisipan yang menjawab sangat perlu dengan berbagai alasan di antaranya supaya terkoneksi dengan Tuhan (1 *mention*), penyembahan tanpa ekspresi bagi saya adalah kemunafikan (1 *mention*), supaya Roh Kudus bisa menjamah jemaat (1 *mention*), bebas berekspresi namun tetap menghargai kemuliaan Tuhan (2 *mention*), selanjutnya tiga partisipan menjawab perlu dengan alasan Allah mendengar dan memberi kelegaan dalam hati orang percaya (1 *mention*), jangan berlebihan karena dapat mengganggu kekhidmatan (2 *mention*), dan dua jawaban benar sekali dengan alasan jangan menutup hati untuk Roh Kudus bekerja untuk memenuhi hati (1 *mention*). Hal ini berarti semua partisipan memahami betapa pentingnya mengekspresikan berbagai perasaan dengan bebas kepada Allah dalam pujian dan penyembahan.

Berkaitan dengan sikap hati yang terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus dalam memuji dan menyembah Tuhan dari sembilan partisipan terdapat empat partisipan memberikan jawaban setuju dengan alasan ketika membuka hati maka Roh Kudus akan masuk ke dalam hati jemaat (1 *mention*), menambah kekhidmatan dalam penyembahan (2 *mention*), supaya Roh Kudus dengan bebas memimpin orang percaya (1 *mention*), dua partisipan menjawab sangat perlu dengan alasan supaya Roh Kudus bisa menjamah jemaat (1 *mention*), supaya jemaat dapat dipenuhi Roh Kudus (1 *mention*), dua partisipan menjawab benar sekali supaya Roh Kudus memenuhi hati jemaat (2 *mention*), satu partisipan menjawab sangat penting supaya dapat bersekutu lebih dalam lagi dengan Allah (1 *mention*). Hal tersebut memiliki makna bahwa semua partisipan memahami pentingnya memiliki sikap hati yang terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus dalam memuji dan menyembah Tuhan.

Berkaitan dengan dalam pujian dan penyembahan dimungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara orang percaya dengan Tuhan, dari sembilan partisipan terdapat satu partisipan menjawab sangat setuju karena penyembahan adalah salah satu bentuk berkomunikasi dengan Allah (1 *mention*), dua partisipan menjawab perlu dengan alasan roh kita berkomunikasi dengan Tuhan dan Tuhan memberikan tuntunan (2 *mention*), dua partisipan menjawab setuju karena pujian penyembahan yang dilakukan dengan benar akan membuka peluang untuk komunikasi dengan Allah (2 *mention*), satu partisipan menjawab harus begitu karena tujuan pujian dan penyembahan adalah berkomunikasi dengan Allah (1 *mention*), dua partisipan menjawab saat memuji dan menyembah dengan sikap hati yang benar maka terjadi komunikasi dua arah (2 *mention*), dan satu partisipan menjawab Kemungkinan memang bisa jika memang Allah sendiri yang menghendaknya (1 *mention*). Hal tersebut berarti bahwa semua partisipan memahami tentang kemungkinan terjadinya komunikasi dua arah saat pujian dan penyembahan.

Berkaitan dengan pemahaman bahwa pujian dan penyembahan haruslah didasarkan atas prinsip-prinsip Alkitab, dari sembilan partisipan terdapat lima partisipan yang menjawab sangat penting dan penting sekali dengan alasan supaya dapat mengalami dan menemui Allah yang adalah Roh (1 *mention*), roh orang percaya semestinya sinkron dengan Roh Allah (2 *mention*), pujian penyembahan bersifat teologis bukan sekedar perasaan (1 *mention*), pujian penyembahan harus berasal dari firman (1 *mention*); satu partisipan setuju supaya memiliki cara penyembahan benar (1 *mention*); satu partisipan menjawab penting supaya motivasi dalam menyembah tidak keliru (1 *mention*); dua partisipan menjawab terhubung atau satu frekuensi dengan hadirat Tuhan (2 *mention*). Hal tersebut memiliki arti

bahwa semua partisipan sepakat bahwa pujian penyembahan perlu didasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Transformasi Spiritual

Dalam hubungannya apakah pujian dan penyembahan dapat berdampak pada kondisi kerohanian, dari sembilan partisipan semuanya memberikan jawaban yang menyatakan berdampak, sangat berdampak atau sangat berdampak besar dengan berbagai alasan di antaranya: hampa jika tidak menyembah Tuhan (1 *mention*), karena dalam pujian dan penyembahan ada hadirat Allah dan pemulihan (2 *mention*), karena lewat pujian penyembahan kekuatan Tuhan yang mengalir (2 *mention*), lewat pujian penyembahan ada damai sejahtera dan kelegaan (2 *mention*), kondisi kerohanian akan terus dibangun sampai kepada iman yang benar (1 *mention*), berdampak ketika jemaat menyembah Tuhan dengan hati yang rindu (1 *mention*). Hal tersebut memiliki makna bahwa semua partisipan sepakat bahwa pujian penyembahan dapat berdampak pada kondisi kerohanian orang percaya.

Dalam kaitannya apakah pujian dan penyembahan berdampak terhadap hubungan dengan Tuhan, dari sembilan partisipan semuanya memberikan jawaban yang menyatakan berdampak dan sangat berdampak dengan berbagai alasan di antaranya: berdampak jika dilakukan dengan tulus hati (1 *mention*), semakin mempererat hubungan dengan Tuhan (1 *mention*), semakin rindu mencari-Nya (1 *mention*), banyak merasakan pertolongan dan anugerah Tuhan (2 *mention*), semakin bergantung kepada Tuhan (1 *mention*), menggambarkan hubungan dengan Tuhan (1 *mention*), mengingatkan tentang kasih dan kehadiran Tuhan dalam hidup (2 *mention*). Hal tersebut berarti semua partisipan sepakat bahwa berdampak terhadap hubungan jemaat dengan Tuhan.

Dalam hubungannya dengan apakah pujian dan penyembahan berdampak terhadap hubungan orang percaya dengan orang lain, dari sembilan partisipan lima partisipan memberikan jawaban sangat berdampak dan dua partisipan memberikan jawaban berdampak dengan berbagai alasan di antaranya: akan sangat berdampak jika dilakukan dengan kerendahan hati (1 *mention*), hubungan dengan sesama itu adalah gambaran hubungan dengan Tuhan (1 *mention*), karena dalam pujian dan penyembahan jemaat diingatkan untuk hidup seperti yang Tuhan (1 *mention*), karena lewat pujian dan penyembahan akan muncul buah-buah yang baik sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (1 *mention*), karena ketika Roh Tuhan hadir maka secara langsung akan membawa dampak bagi orang lain (1 *mention*), ada penyatuan roh yang terjadi ketika sama-sama melayani Tuhan (1 *mention*), seseorang yang suka memuji dan menyembah pasti dimampukan untuk

memahami banyak hal dan memahami banyak orang (2 *mention*). serta satu partisipan yang kurang yakin dalam memberikan jawaban. Hal tersebut berarti bahwa mayoritas partisipan atau 8 dari sembilan partisipan sepakat bahwa pujian dan penyembahan berdampak terhadap hubungan orang percaya dengan orang lain.

Dalam kaitannya apakah pujian dan penyembahan berdampak terhadap ketenangan batin, dari sembilan partisipan memberikan 6 memberikan jawaban sangat berdampak dan tiga memberikan jawaban berdampak dengan berbagai alasan di antaranya: kalau memiliki waktu yang khusus untuk menyembah Tuhan, pasti akan merasa tenang (4 *mention*), karena dalam pujian dan penyembahan ada damai sejahtera yang Tuhan berikan (1 *mention*), lewat pujian dan penyembahan dapat dipulihkan oleh Tuhan (2 *mention*), memberi kesadaran akan kuasa, kasih dan hadirat-Nya (1 *mention*) dan tanpa alasan satu partisipan. Hal tersebut berarti bahwa semua partisipan sepakat bahwa pujian penyembahan berdampak pada ketenangan batin.

Dalam hubungannya dengan apakah pujian dan penyembahan dapat membuat lebih semangat dalam melayani Tuhan, dari sembilan partisipan 8 partisipan memberikan jawaban benar, tentu dan sangat memberikan semangat dengan berbagai alasan di antaranya: pujian penyembahan dapat memberikan semangat baru atau menambah semangat dalam pelayanan (4 *mention*), ketika dipenuhi dengan Roh maka akan ada sesuatu yang diimpitkan kepada jemaat (1 *mention*), melalui pujian penyembahan ada energi atau kekuatan baru (2 *mention*), melalui pujian penyembahan memberi hati yang bersyukur bisa melayani-Nya (1 *mention*), serta satu partisipan menjawab tergantung atau kondisional. Hal tersebut berarti seluruh partisipan sepakat bahwa pujian penyembahan yang dinaikkan dengan kesungguhan hati berdampak menambah semangat dalam melayani Tuhan.

Interpretasi Data

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka, melakukan wawancara, melakukan reduksi data selanjutnya peneliti melakukan interpretasi data. Setelah melakukan reduksi data hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memahami tentang pentingnya pujian penyembahan dilakukan dalam ibadah personal maupun ibadah komunal di gereja dengan berbagai alasan. Semua partisipan memahami betapa pentingnya mengekspresikan berbagai perasaan dengan bebas kepada Allah dalam pujian dan penyembahan. Semua partisipan memahami pentingnya memiliki sikap hati yang terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus dalam memuji dan menyembah Tuhan. Semua partisipan memahami tentang kemungkinan terjadinya komunikasi dua arah saat pujian dan

penyembahan. Semua partisipan juga sepakat bahwa pujian penyembahan perlu didasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dari hasil penelitian tersebut tampak jelas bahwa para partisipan memahami tentang pujian dan penyembahan perlu dilakukan dengan ekspresi yang benar dalam pimpinan Roh Kudus sehingga terjadi komunikasi dua arah berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini menjadi poin plus bagi gereja untuk mengembangkan pujian penyembahan dalam pelayanan gereja lokal.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa semua partisipan sepakat bahwa pujian penyembahan dapat berdampak pada kondisi kerohanian orang percaya. Semua partisipan sepakat bahwa berdampak terhadap hubungan jemaat dengan Tuhan. Mayoritas partisipan atau 8 dari sembilan partisipan sepakat bahwa pujian dan penyembahan berdampak terhadap hubungan orang percaya dengan orang lain. semua partisipan sepakat bahwa pujian penyembahan berdampak pada ketenangan batin. Seluruh partisipan juga sepakat bahwa pujian penyembahan yang dinaikkan dengan kesungguhan hati berdampak menambah semangat dalam melayani Tuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pujian dan penyembahan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dapat mentransformasi personal maupun komunal di gereja kontemporer yang dapat ditunjukkan melalui ketenangan batin orang percaya, hubungan antara orang percaya dengan Tuhan dan sesama serta dalam semangat orang percaya dalam melayani Tuhan. Hal tersebut berarti semakin gereja (baik personal maupun secara komunal) memuji dan menyembah Tuhan akan semakin berdampak pada transformasi spiritual. Ini menjadi masukan bagi gereja kontemporer dalam tata kelola pelayanan dapat melaksanakan pujian dan penyembahan secara lebih bersungguh-sungguh berdasarkan prinsip-prinsip yang Alkitabiah, demi tercapainya transformasi spiritual gereja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama* pujian dan penyembahan adalah ungkapan hati umat dengan berbagai ekspresi berdasarkan Alkitab terhadap segala kebaikan Tuhan yang dinyatakan dalam keintiman atas pimpinan kuasa Roh Kudus, dengan bahasa yang pribadi dan spontan, yang melibatkan komunikasi dua arah antara umat sebagai pemuji dan Tuhan yang layak menerima penyembahan serta segala kemuliaan. Sementara spiritualitas adalah kualitas hidup rohani orang percaya yang termanifestasikan dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan diri sendiri. *Kedua*, pujian dan penyembahan yang dilakukan dengan benar dapat mentransformasi spiritual gereja

kontemporer yang ditunjukkan melalui ketenangan batin, memiliki hubungan yang berkualitas baik kepada Tuhan maupun sesama.

REFERENSI

- Archer, Kenneth J. *The Gospel Revisited: Towards a Pentecostal Theology of Worship and Witness*. Wipf and Stock Publishers, 2011.
- Artanto, Widi. *Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama, Dalam Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Budiatmaja, Rudy, Andreas Eko Nugroho, and Rikardo P. Sianipar. "Hubungan Hidup Kudus, Pujian Penyembahan Efesus 5:18-20 Dengan Pertumbuhan Rohani Anggota Kelompok Sel GBI Sungai Yordan Regensi 2 Tangerang." *Jurnal Penelitian Inovatif* 3, no. 2 (August 14, 2023): 471–84. <https://doi.org/10.54082/jupin.184>.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen 1*. Cetakan ke. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Destyanto, Twin Yoshua R., Dony Lubianto, Jono, and Minerva Gabriela Tuanakotta. "PEMULIHAN PONDOK DAUD: LANDASAN TEOLOGIS DAN PEMBARUAN PUJIAN PENYEMBAHAN PENTAKOSTA MASA KINI." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 1 (April 30, 2022): 1–22. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.80>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Cet 1. Batu, 2020.
- Handoyo, Djohan. *The Fire Of Prise and Worship*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Handoyo, Djohan E. *Praise and Worship*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?" *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (February 14, 2020): 97. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.50>.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur*(Jakarta: Gunung Mulia, 1997. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. "Encountering Christ in the Full Gospel Way': An Incarnational Pentecostal Spirituality." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 27, no. 1 (2007): 5–19.
- Mahoney, Ralph. *Worship, Shepherd's Staff, New Believer's Training Manua*. 7th ed. India: World Map And Rekka Printers Pvt.Ltd, 2002.
- Purwoto, Paulus. "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.163>.
- . "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 19, 2021): 45–57. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4>.
- Redman, Matt. *Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Riemer, G. *Cermin Injil Ilmu Lutrgi*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Setiawan, Obaja Tanto. *Mengobarkan Api Penyembahan: Menjadikan Penyembahan Sebagai Gaya Hidup*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

- Siburian, Ramsida. "Spiritualitas Kristen Di Era Pandemi Covid-19." *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 1 (November 28, 2023): 16–30. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i1.21>.
- Simanjuntak, Fredy. "Menelisis Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 6, 2023): 86–103. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.
- Sinaga, Janes, Jimmy Allen Sakul, Rolyana Ferinia, and Juita Lusiana Sinambela. "PANDANGAN GEREJA ADVENT DALAM PENGGUNAAN ALAT MUSIK DRUM BERDASARKAN ALKITAB DAN TULISAN ROH NUBUAT." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (January 31, 2022): 52–61. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.705>.
- Sorge, Bob. *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*. Cet. 1. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- SyahPutra, Rinaldy. "PENGARUH PUJIAN PENYEMBAHAN TERHADAP PERUBAHAN KARAKTER JEMAAT DAN PERTUMBUHAN GEREJA." *Pondok Daud: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (2022). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/31>.